

**NILAI-NILAI IDEOLOGI DALAM UNGKAPAN LARANGAN  
DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT NAGARI BATU BAJANJANG  
DI KECAMATAN TIGO LURAH KABUPATEN SOLOK**

**RIZA VERLIZA**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

**NILAI-NILAI IDEOLOGI DALAM UNGKAPAN LARANGAN  
DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT NAGARI BATU BAJANJANG  
DI KECAMATAN TIGO LURAH KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RIZA VERLIZA  
NIM 14579/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

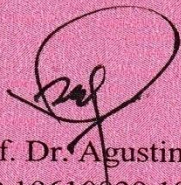
### SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Ideologi dalam Ungkapan Larangan dan Fungsinya bagi Masyarakat Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok  
Nama : Riza Verliza  
NIM : 2009/14579  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



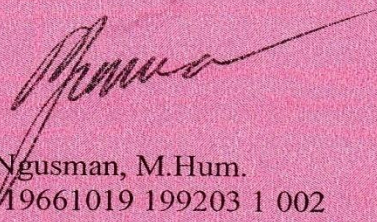
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.  
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP. 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP. 19661019 199203 1 002

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Riza Verliza  
NIM : 2009/14579

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Nilai-nilai Ideologi dalam Ungkapan Larangan dan Fungsinya  
bagi Masyarakat Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Tigo  
Lurah Kabupaten Solok**

Padang, April 2013

### **Tim Penguji**

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

### **Tanda Tangan**

1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

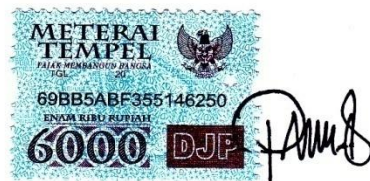
5. ....

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Ideologi dalam Ungkapan Larangan dan Fungsinya bagi Masyarakat Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok”**, adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2013  
Yang membuat pernyataan,



Riza Verliza  
NIM 2009/14579

## ABSTRAK

**Riza Verliza, 2013.** “Nilai-nilai Ideologi dalam Ungkapan Larangan dan Fungsinya bagi masyarakat Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman dan perhatian masyarakat sekitar tentang ungkapan larangan yang terdapat di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok sehingga ungkapan tersebut tidak terjaga kelestariannya. Relevan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, nilai-nilai ideologi, dan fungsinya bagi masyarakat di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

Objek penelitian ini adalah tuturan masyarakat yang mengandung ungkapan larangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, perekaman hasil wawancara, pencatatan kembali hasil wawancara, dan verifikasi data. Penganalisisan data dilakukan secara deskripsi melalui pentranskripsian hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, penerjemahan, hasil rekaman ke dalam bahasa Indonesia, penganalisisan data ungkapan larangan masyarakat berdasarkan bentuk, nilai-nilai ideologi, dan fungsi ungkapan larangan, dan kemudian menarik simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, ditemukan 69 bentuk-bentuk ungkapan larangan di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok dengan 2 pola sebab-akibat, yaitu : klausa-frasa dan frasa-klausa. *Kedua*, ditemukan 3 nilai ideologi dalam ungkapan larangan di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok, yaitu nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. *Ketiga*, ditemukan 4 fungsi ungkapan larangan, yaitu melarang, mempertebal keimanan, mendidik, dan mengingatkan, di nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Ideologi dalam Ungkapan Larangan dan Fungsinya bagi Masyarakat Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok”. Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yaitu kepada Ibu, Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku Pembimbing I, Bapak Drs. Andria Cantri Tamsin M.Pd, selaku Pembimbing II, dan Penasihat Akademik Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd. Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan dengan ikhlas dibalasi oleh Allah Swt.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disadari. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis sendiri, dan pembaca.

Padang, April 2013  
Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                | Halaman |
|------------------------------------------------|---------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                           | i       |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                     | ii      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                         | iii     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                   | v       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                  | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....                | 1       |
| B. Fokus Masalah.....                          | 5       |
| C. Rumusan Masalah .....                       | 5       |
| D. Pertanyaan Penelitian .....                 | 5       |
| E. Tujuan Penelitian.....                      | 6       |
| F. Manfaat Penelitian.....                     | 6       |
| G. Batasan Istilah .....                       | 7       |
| <br><b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>          | 9       |
| A. Kajian Teori.....                           | 9       |
| 1. Pengertian Folklor .....                    | 9       |
| 2. Bentuk-bentuk Folklor .....                 | 10      |
| 3. Ungkapan Larangan .....                     | 11      |
| 4. Pengertian Ideologi.....                    | 13      |
| 5. Bentuk Ungkapan Larangan.....               | 14      |
| 6. Nilai-nilai Ideologi .....                  | 15      |
| a. Nilai Agama .....                           | 16      |
| b. Nilai Sosial.....                           | 17      |
| c. Nilai Budaya .....                          | 19      |
| 7. Fungsi Ungkapan Larangan.....               | 21      |
| B. Penelitian yang Relevan. ....               | 23      |
| C. Kerangka Konseptual .....                   | 25      |
| <br><b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b> | 27      |
| A. Jenis dan Metode Penelitian .....           | 27      |
| B. Data dan Sumber Data.....                   | 27      |
| C. Informan Penelitian .....                   | 28      |
| D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....    | 29      |
| E. Teknik Pengabsahan Data .....               | 31      |
| F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data ..... | 31      |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>        | 33      |
| A. Temuan Penelitian .....                     | 33      |
| B. Pembahasan .....                            | 82      |

|                                                                                       |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                                                            | 87 |
| A. Simpulan.....                                                                      | 87 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa<br>Indonesia di Sekolah ..... | 88 |
| C. Saran.....                                                                         | 89 |
| <b>KEPUSTAKAAN</b> .....                                                              | 91 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                                                 | 93 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|            |                                                                                                                                          |     |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 | Daftar Informan .....                                                                                                                    | 93  |
| Lampiran 2 | Panduan Wawancara .....                                                                                                                  | 95  |
| Lampiran 3 | Tabel (1) Data dari Informan tentang Ungkapan Larangan dikanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok .....            | 99  |
| Lampiran 4 | Tabel (2) Data Klasifikasi Bentuk Ungkapan Larangan dikanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.....                | 110 |
| Lampiran 5 | Tabel (3) Data Klasifikasi Nilai-nilai Ideologi Ungkapan Larangan dikanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok ..... | 115 |
| Lampiran 6 | Tabel (4) Data Klasifikasi Fungsi Ungkapan Larangan dikanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.....                | 122 |
| Lampiran 7 | Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (RPP).....                                                                      | 133 |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai ideologi bangsa tidak hanya sebagai kebiasaan adat-istiadat dalam suatu masyarakat tetapi juga sebagai pengembangan diri dalam suatu masyarakat yang berkembang secara turun temurun. Salah satu folklor yang masih berkembang dalam masyarakat Minangkabau adalah ungkapan larangan yang merupakan salah satu jenis folklor sebagian lisan yang sampai sekarang masih berkembang dan menjadi suatu kebudayaan di masyarakat Minangkabau.

Suatu kebudayaan tidak akan bermakna jika tidak ada usaha untuk melestarikan dan memahami unsur-unsur serta nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut, sehingga generasi selanjutnya masih dapat mengetahui dan mengenal ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam masyarakat. Ungkapan larangan telah dikenal oleh masyarakat secara turun temurun, yang sebagian besar tidak lagi diketahui siapa yang menciptakannya. Ungkapan disampaikan secara lisan dalam bentuk satuan yang sudah dibuat aturannya oleh masyarakat penuturnya. Indonesia adalah negeri yang kaya akan kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan sendiri dengan kebudayaan mereka masing-masing. Kebudayaan tersebut apabila tidak dilestarikan, maka akan punah. Oleh sebab itu,

perlu adanya pelestarian kebudayaan tradisional asli Indonesia, termasuk pelestarian ungkapan larangan jadi suatu budaya atau adat istiadat.

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia terkenal dengan tradisi lisan berupa ungkapan larangan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakatnya sering ditata dengan memanfaatkan ungkapan larangan masyarakat tersebut, seperti ungkapan untuk menyampaikan maksud, perintah larangan, serta dapat merubah dan membentuk akhlak atau budi pekerti generasi muda, dan untuk mendidik generasi muda untuk menggunakan ungkapan tradisional ini.

Ungkapan larangan mengandung nilai-nilai ideologi merupakan gabungan antara pandangan hidup yang merupakan nilai-nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat pada suatu daerah yang memiliki nilai-nilai falsafah yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Pengertian ideologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdiknas, 2008:517), sistem yang menerangkan dan membenarkan suatu tatanan yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, intruksi, serta program untuk mencapainya. Himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan masalah yang dihadapi. Di satu pihak membuat ideologi semakin realitis dan pihak yang lain mendorong masyarakat mendekati bentuk yang ideal.

Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa maupun negara, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya. Sebab itu, nilai ideologi

berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia, nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati, dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dikenal di tengah masyarakat yang sudah berfikir modern. Ternyata kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan manusia berfikir modern tidak mengubah kebiasaan masyarakat yang masih percaya terhadap ungkapan yang bersifat takhyul. Misalnya larangan mandi pada waktu magrib '*Indak buliah mandi diwaktu magrib, beko dipiciak antu*' (Tidak boleh mandi pada waktu magrib, nanti dicubit hantu). Dilihat dari kenyataannya dalam masyarakat, bahwa masyarakat meyakini ungkapan tersebut sehingga jarang ditemukan anak-anak mandi di waktu magrib.

Ungkapan larangan salah satu tujuannya adalah untuk mendidik. Oleh sebab itu, ungkapan ini banyak berkembang dikalangan orang tua-tua yang menggunakannya sebagai sarana untuk mendidik anak-anak mereka. Seperti ungkapan diatas tersebut tidak ada hubungannya antara mandi dengan dicubit hantu. Jika dilihat dari makna yang tersirat dibalik ungkapan itu, orang tua dahulu berusaha menegur anaknya agar tidak mandi pada waktu magrib, karena kalau mandi pada waktu magrib tidak baik bagi kesehatan.

Jika dilihat kenyataannya, yang masih melestarikan ungkapan ini hanyalah kaum tua. Padahal ungkapan larangan merupakan salah satu jenis folklor sebagian lisan yang terbentuk dari unsur lisan dan unsur bukan lisan yaitu berupa pernyataan

(bersifat lisan) dan diikuti gerak isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan) yang perlu dilestarikan keberadaannya. Masyarakat penuturnya harus paham dengan makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Penulis merasa perlu untuk meneliti ungkapan larangan yang berkembang di daerah Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok yang bermanfaat untuk membina tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan menjadikan Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok sebagai tempat atau latar penelitian ini adalah karena penulis dilahirkan dan dibesarkan di daerah ini, sehingga mengetahui ungkapan larangan yang ada di daerah Batu Bajanjang dan dengan mudah bisa mencari informan yang mengetahui tentang ungkapan larangan tersebut. Selain itu, sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis belum ada penulis lain yang meneliti tentang ungkapan larangan di daerah ini. Daerah ini dinamakan Nagari Batu Bajanjang karena dahulunya di sepanjang tepi sungai banyak sekali batu-batu krikil yang bertumpuk-tumpuk sehingga terbentuk jenjang batu keatas, sehingga unik dilihat oleh masyarakat sekitar, sehingga masyarakat tersebut menamakanya Nagari Batu Bajanjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang ungkapan larangan yang ada di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan agar ungkapan ini dapat didokumentasikan serta dijelaskan tentang nilai-nilai ideologi dalam ungkapan larangan, yang meliputi : nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan, dan juga

fungsi ungkapan larangan tersebut, sehingga ungkapan yang ada di daerah ini lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya. Judul penelitian ini “Nilai-nilai Ideologi dalam Ungkapan Larangan dan Fungsinya bagi Masyarakat Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok”.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan kepada folklor sebagian lisan yaitu : bagaimanakah bentuk, nilai-nilai ideologi, dan fungsinya yang terkandung dalam ungkapan larangan masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk-bentuk, nilai ideologi, dan fungsi ungkapan larangan bagi masyarakat di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah kabupaten Solok?

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk ungkapan larangan yang ada di nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok? (2) Bagaimanakah nilai-nilai ideologi yang terdapat dalam ungkapan larangan yang ada di Nagari Batu

Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok? (3) Bagaimanakah fungsi ungkapan larangan bagi masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok
2. Mendeskripsikan nilai-nilai ideologi ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai budaya.
3. Mendeskripsikan fungsi ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak (1) bagi masyarakat dan pembaca, penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam rangka memahami nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam ungkapan larangan masyarakat Minangkabau secara khusus dan secara umum untuk menambah serta memperluas wawasan dan pengetahuan tentang folklor setengah lisan. (2) Bagi penulis, penelitian

ini merupakan saran untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan serta lebih memahami nilai-nilai ideologi yang terdapat dalam ungkapan larangan masyarakat Minangkabau. (3) Bagi pendidikan khususnya pembelajaran BAM, penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan tentang pembelajaran ungkapan larangan.

### **G. Batasan Istilah**

Pada bagian ini dikemukakan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat.
2. Nilai adalah suatu konsep yang berada, dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya.
3. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan yaitu berupa pernyataan (bersifat lisan) dan diikuti gerak isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan).

4. Ideologi adalah sistem yang menerangkan dan membenarkan suatu tatanan yang ada atau dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, intruksi, serta program untuk mencapainya.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Pada bab ini, akan dibahas mengenai kajian teori yang mendasari penelitian ini, yaitu (1) pengertian folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) ungkapan larangan, (4) pengertian ideologi, (5) bentuk ungkapan larangan, (6) nilai-nilai ideologi terbagi: a) nilai agama, b) nilai sosial, c) nilai budaya, dan (7) fungsi ungkapan larangan.

#### **1. Pengertian Folklor**

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, *folklore*, yang terdiri dari kata yaitu *folk* dan *lore*, folk sama artinya dengan kata kolektif, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu : kebudayaan. Menurut Danandjaya (1991:2), folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1991:2), folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. baik secara lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerak isyarat atau alat penbantu ingatan. Dalam kamus Kumpulan Istilah Sastra (1993:30), folklor adalah adat tradisi suatu bangsa yang sudah ada sejak lama diwariskan secara turun-temurun, baik lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa folklor suatu kebudayaan yang bersifat umum diwariskan turun-temurun sehingga tidak diketahui siapa penciptanya.

## **2. Bentuk-bentuk Folklor**

### **a. Folklor Lisan**

Danandjaya (1991:21—22), menyatakan bahwa folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk ini meliputi : (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

### **b. Folklor Sebagian Lisan**

Menurut Danandjaya (1991:22), folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya ungkapan kepercayaan masyarakat yaitu folklor lisan yang terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk lain yang tergolong kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Kepercayaan rakyat atau yang disebut “takhyul” adalah kepercayaan yang dianggap oleh orang berpendidikan Barat sederhana bahkan bodoh, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berhubung kata “takhyul” mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih sering menggunakan istilah kepercayaan rakyat dari pada takhyul yang berarti hanya khayalan belaka (sesuatu yang dianggap angan-angan saja) yang sebenarnya tidak ada.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena berbentuk campuran unsur lisan dan bukan lisan. Ungkapan kepercayaan masyarakat ini terdiri dari dua unsur dan tujuh kategori sebagaimana telah dikemukakan di atas.

### **c. Folklor Bukan Lisan**

Danandjaya (1991:22), menyatakan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi dua bagian, yaitu yang material dan bukan material. Bentuk yang termasuk material antara lain : arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah dan bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat (pakaian dan persiapan adat), makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Bentuk yang bukan material antara lain : gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

### **3. Ungkapan Larangan**

Ungkapan larangan bagian dari “takhyul”. Menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaya, 1991:153), takhyul adalah sebagai berikut.

Takhyul mengadung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat dari pada takhyul (*superstitious*), karena takhyul berarti “hanya khayalan belaka”, (sesuatu yang) hanya diangan-angan saja (sebenarnya tidak ada).

Brunvand (dalam Danandjaya 1991:153), menyatakan: “takhyul mencakup bukan hanya kepercayaan (*belief*) melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), adakalanya juga alat dan biasanya juga ungkapan dan sajak”.

Di samping itu, Poewadarminta (dalam Danandjaya, 1991:153), menyatakan ungkapan larangan sebagai berikut.

Ungkapan larangan atau sering disebut takhyul merupakan kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Ungkapan larangan yang bersifat takhyul mengangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan), pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*), Misalnya: “jika kita memandikan kucing (*sebab* ), maka segera akan turun hujan (*akibat*).

Danandjaya (1991:154—155), membagi struktur kepercayaan rakyat menjadi tiga bagian, yakni adalah sebagai berikut:

Tanda (*signs*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*convention*), dan akibat (*result*). Misalnya “jika engkau melihat bintang jatuh (*tanda*), engkau harus menepuk-nepuk kantungmu sambil berkata penuh-penuh (*konversi*) dan engkau akan mendapat uang nanti (*akibat*).

Hand (dalam Danandjaya, 1991:155—156), mengklasifikasikan ungkapan yang bersifat takhyul ke dalam empat golongan.

(a) takhyul di sekitar lingkaran hidup manusia, (b) takhyul mengenai alam gaib, (c) takhyul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, (d) jenis takhyul lainnya. Selanjutnya Hand membagi takhyul di lingkungan hidup manusia di bagi ke dalam tujuh kategori: (a) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat, (c) rumah, dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian, dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, (g) kematian, dan adat pemakaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan merupakan salah satu jenis folklor sebagian lisan karena berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan yaitu berupa pernyataan (bersifat lisan) dan diikuti gerak isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan) yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah.

#### **4. Pengertian Ideologi**

Menurut Kaelan (2007:30), istilah ideologi berasal dari kata ‘idea’ yang berarti ‘*gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita*’ dan ‘*logos*’ yang berarti ‘*ilmu*’.kata ‘*idea*’ berasal dari kata bahasa Yunani ‘*eidos*’ yang artinya ‘*bentuk*’. Di samping itu ada kata ‘*idein*’ yang artinya ‘*melihat*’. Maka secara harafiah, ideologi berarti ilmu pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari, ‘*idea*’ disamakan artinya dengan ‘*cita-cita*’. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham. Memang pada hakikatnya, antara dasar dan cita-cita itu sebenarnya dapat merupakan satu kesatuan. Dasar ditetapkan karena atas

suatu landasan, asas atau dasar yang telah ditetapkan pula. Dengan demikian ideologi mencakup pengertian telah idea-idea, pengertian dasar, gagasan dan cita-cita.

Menurut Djoko (1999:59), ideologi diartikan sebagai keyakinan atau seperangkat keyakinan yang menjadi landasan bagi orang, masyarakat, atau Negara melakukan satu tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Depdiknas, 2008:517), ideologi merupakan sistem yang menerangkan dan membenarkan suatu tatanan yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, instruksi, serta program untuk mencapainya. Himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan masalah yang dihadapi.

Jadi, ideologi dalam penelitian ini adalah gabungan antara pandangan hidup yang merupakan, nilai-nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat pada suatu daerah yang memiliki nilai-nilai falsafah yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Di satu pihak membuat ideologi semakin realitas dan pihak yang lain mendorong masyarakat mendekati bentuk yang ideal. Ideologi mencerminkan cara berfikir masyarakat, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya.

## **5. Bentuk-bentuk Ungkapan Larangan**

Menurut Chaer (2003:44), ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang memiliki makna. Ungkapan harus dimaknai secara konotasi atau kias karena makna ungkapan sering disampaikan secara tersirat. Memaknai ungkapan

tidak dapat dilakukan secara denotasi karena tidak akan terlihat hubungan yang logis antara sebab dan akibat dari ungkapan kepercayaan rakyat.

Menurut Danandjaya (1991:53), ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu folklor sebagian lisan. Ungkapan kepercayaan itu mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh pendukung bahasa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan dan emosinya dalam bentuk kepercayaan rakyat yang terbentuk dalam susunan kata yang membentuk kalimat dan memiliki makna, fungsi ungkapan larangan khususnya melarang yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di suatu daerah.

## **6. Nilai-nilai Ideologi**

Menurut Gani (2010:166), nilai merupakan sebuah konsep abstrak yang berada dalam diri manusia pada umumnya. Konsep abstrak tersebut mengacu kepada sesuatu yang dianggap baik atau buruk, indah atau jelek, benar atau salah dan lain-lain. Seseorang yang suka dan sering menolong dan membantu orang dianggap sebagai orang yang baik, sebuah lukisan yang begitu halus dan bermakna serta dengan pada warna yang menarik dianggap sebagai lukisan yang indah. Perilaku yang menyimpang dan sering meresahkan orang lain dianggap sebagai perilaku yang buruk, demikian seterusnya, baik indah dan buruk tersebut merupakan gambaran dari nilai yang melekat pada sesuatu tersebut. Nilai-nilai ideologi terdiri dari: nilai budaya, nilai sosial dan nilai agama.

### **a. Nilai Agama**

Menurut Nasrul (2010:32), agama secara bahasa istilah “agama” berasal dari bahasa Sansakerta yang berarti “tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun”. Definisi agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk segenap umat manusia yang merupakan suatu sistem yang mengatur segala aspek hidup (hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan manusia dan alam semesta) untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam rangka mencapai keridhaan Allah SWT. Sedangkan nilai merupakan penghargaan terhadap barang atau benda. Seseorang menganggap sesuatu bernilai karena merasa memerlukannya atau menghargainya.

Menurut Nasrul (2010:33), unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama adalah.

- a. Kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan menghajati pada kekuatan gaib sebagai tempat memohon pertolongan. Manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib dengan cara mematuhi perintah dan larangannya.
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Tanpa adanya hubungan yang baik itu, manusia akan sengsara hidupnya di dunia dan di akhirat.

- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia, baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan dan tata cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut ditarik kesimpulan bahwa nilai agama, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri dan usaha untuk merubah dan membentuk akhlak atau budi pekerti untuk membimbing generasi muda agar melakukan, suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi nilai agama adalah akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk ungkapan larangan yang mengandung nilai agama adalah *“indak buliah lalok sasudah sumbayang subuh banyak panyakik”* kita seorang muslim tidak boleh tidur sesudah sholat subuh karena itu merupakan waktu turunnya rizki, adanya pembagian, turunnya keberkahan, dan keberkatan yang sangat banyak, maka tidak boleh tidurnya pada saat seperti itu.

#### **b. Nilai Sosial**

Menurut Abdulsyani (1992:49), nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material.

Menurut Muin (2006 :47), nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Menurut Young (dalam Muin, 2006:47), nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

Menurut Muin (2006 :48—49), ciri-ciri nilai sosial adalah sebagai berikut.

- a. Diterapkan melalui proses interaksi antarmanusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
- b. Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, enkulturasi dan difusi.
- c. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
- d. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.
- e. Memiliki efek yang berbeda terhadap tindakan manusia.
- f. Dapat memenuhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial, yaitu merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai-nilai sosial yang bertujuan menanamkan kepada generasi muda agar dapat menyesuaikan diri, dalam kehidupan

bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut, contoh ungkapan larangan yang mengandung nilai sosial *“urang magandung indak buliah mangecek urang pincang , beko pincang anak yang di laiakan.”* Orang yang sedang hamil tidak boleh mencaci orang pincang, nanti pincang anak yang dilahirkan. Ungkapan tersebut yang mengandung nilai sosial, karena ungkapan tersebut memiliki makna tidak boleh mencaci orang pincang, karena manusia ini saja dimata Allah tidak ada bedanya, yang membedakan adalah amal dan ibadah.

### **c. Nilai Budaya**

Menurut Gani (2010:50), kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain, karena manusialah yang dapat menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan berada dalam suatu koridor dari, oleh, dan untuk manusia. Memberi batasan tentang kebudayaan bukanlah kebudayaan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena sudut pandang yang berbeda akan melahirkan batasan yang berbeda pula.

Kebudayaan sebagai tata nilai yang merupakan cerminan dari struktur, kebudayaan merupakan pemahaman diri masyarakat. Kebudayaan sebagai nilai ideologi berperan sebagai referensi bagi pembentukan identitas bagi masyarakat Indonesia yang berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai ideologi bangsa yang berwawasan budaya tidak hanya sebagai kebiasaan adat-istiadat, dalam suatu masyarakat tetapi sebagai pengembangan diri dalam sebagai aspek kehidupan.

Kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang memuat pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, dan segala kemampuan masyarakat. Wujud pertama adalah merupakan wujud dari kebudayaan, yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Posisi wujud yang pertama ini terdapat pada kepala-kepala, atau perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan untuk dapat berkembang, wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dengan yang lainnya. Salah satu bentuk ungkapan larangan dinagari Batu Bajanjang yang mengandung nilai budaya “*indak muliah anak gadih pakai sarawa panjang kalau pai baralek beko dikecean dek urang indak tau jo adat* ” kalau melihat suatu acara pesta perkawinan kita harus bagi kaum wanita hendaknya pakai rok, kalau tidak kita pakai kita akan dikatakan orang tidak atau dengan adat. Ungkapan tersebut yang mengandung nilai budaya, karena memiliki makna bahwa di dalam adat, tidak boleh perempuan menggunakan celana dalam pesta pernikahan atau dalam acara adat yang lain.

Koentjaraninggrat (dalam Erizal Gani, 2010 :50—51), menjelaskan bahwa wujud kebudayaan mempunyai tiga dimensi.

1. Dimensi gagasan (ide tau konsep atau pemikiran). Dimensi gagasan ini dalam kehidupan suatu masyarakat terlihat dari wujudnya yang berbentuk sistem budaya, sifat abstrak yang berpusat pada diri manusia yang menganutnya, misalnya tentang

ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya dari suatu masyarakat.

2. Dimensi aktivitas (aktivitas yang saling berinteraksi). Wujud dimensi aktivitas ini disebut dengan sistem sosial ini berkaitan dengan sistem budaya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan dan pikiran manusia. Pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru.
3. Dimensi benda (diam atau bergerak). wujud dimensi benda ini dalam kehidupan masyarakat tersebut dengan kebudayaan fisik (benda-benda). Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhannya terhadap benda. Semakin komplek dan rumit kebutuhan manusia, semakin bervariasi kebutuhannya terhadap benda, dan semakin banyak bentuk dan jenis benda yang mereka hasilkan.

## **7. Fungsi Ungkapan Larangan**

Fungsi utama ungkapan larangan bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, keinginan si penutur secara polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, contohnya: seorang anak gadis tidak boleh mencicipi makanan langsung dari kuali dan akan ditegur oleh ibunya dengan mengatakan “*anak gadih indak buliah maminjek samba dalam kuali, beko indak ancak jadi anak daro*” (anak gadis tidak boleh mencicipi makanan langsung dari kuali, nanti tidak cantik ketika jadi pengantin). Ungkapan ini dipakai untuk melarang

seorang anak yang berperilaku kurang sopan yaitu langsung mencicipi makanan yang baru dimasak dari kuah tanpa disalin ke piring terlebih dahulu.

Fungsi ungkapan larangan bagi masyarakat menurut Danandjaya (1991: 169—170), adalah sebagai berikut.

a. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan.

hal itu disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalanya, atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam.

b. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib.

c. Sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Contohnya diantara orang Betawi jika hendak mendidik anak-anaknya agar tidak membuang-buang makanan terutama nasi maka anaknya itu akan diperingatkan dengan kepercayaan bahwa jika mereka tidak memakan habis semua butir-butir nasi di atas piringnya maka kelak mereka akan mendapat suami atau istri yang mukanya bopeng, dan untuk mendidik anak gadisnya agar menjadi seorang wanita yang sopan.

d. Sebagai “penjelas” yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diusahakan penanggulangannya. Gerhana bulan di Bali dijelaskan sebagai akibat Dewi Bulan

sedang ditelan Kala Rahu. Untuk melepaskan bulan tersebut orang Bali akan membuat keributan dengan memukul kentongan, kaleng, dan sebagainya dengan maksud hantu raksasa itu terkejut dan tidak jadi menelan Dewi Bulan. Dan ternyata memang usaha mereka itu selalu berhasil, yaitu gerhana tidak pernah berlangsung terus.

e. Untuk menghibur orang yang sedang tertimpa musibah.

Fungsi untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah misalnya orang Betawi keturunan Cina jika harta bendanya dicuri maling, akan menghibur diri dengan takhayul yang mengatakan bahwa dengan hilangnya barang itu kesialannya akan diambil alih oleh pencurinya, oleh karena orang itu akan menghibur dirinya dengan mengatakan: "tidak apa, buang sial!"

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi ungkapan larangan bagi masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok memiliki fungsi tersendiri yaitu fungsi : (1) mempertebal keimanan, (2) menyuruh, (3) mendidik, (4) mengingatkan, dan (5) melarang.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan ungkapan larangan rakyat pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti.

(1) Yelvi Rahmadani, (2012) meneliti 'Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau Lubuak Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Legayang Kabupaten Pesisir

Selatan”. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan kategori dalam ungkapan tradisional Minangkabau.

(2) Gusdianti, (2010) meneliti “Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Jopang Kabupaten 50 Koto” dalam bentuk skripsi. Hasil penelitiannya adalah (a) pengkategorian ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Padang Jopang Kabupaten 50 Koto, (b) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan tersebut.

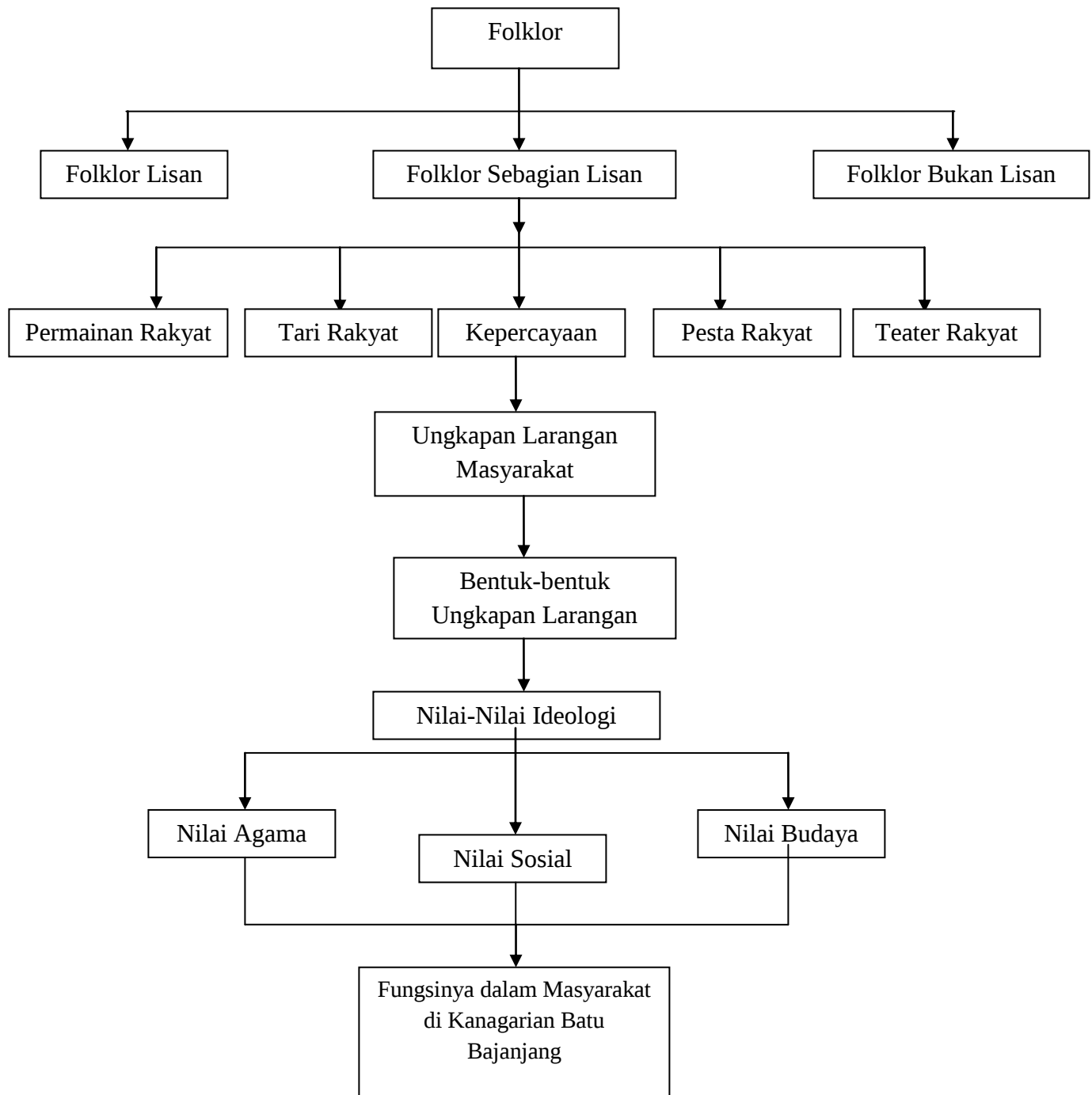
(3) Dewi Sartika, (2009) meneliti tentang “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Suku Bugis di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indra Giri Hilir Riau”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai pendidikan dalam setiap ungkapan kepercayaan. Nilai pendidikan yang ditemukan adalah nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan jasmani, nilai pendidikan kesejahteraan keluarga, dan nilai pendidikan agama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek yang akan diteliti dan permasalahannya. Objek penelitian ini adalah, nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam ungkapan larangan dan fungsinya bagi masyarakat dikanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok . Dari segi permasalahannya yang akan dikaji adalah: nilai-nilai ideologi yang terdapat dalam ungkapan larangan tersebut mengandung nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya.

### **C. Kerangka Konseptual**

Masyarakat Minangkabau memiliki sejumlah ungkapan larangan masyarakat yang sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok ungkapan larangan tersebut sudah melekat, hidup, dan berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat, bahkan bisa dikatakan sudah menyatu di dalam diri masyarakat pemakainya, meskipun di zaman modern sekarang masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok masih tetap memakai ungkapan larangan masyarakat itu dalam kehidupan bermasyarakat, namun generasi muda sangat kurang memahami ungkapan larangan.

Ungkapan larangan yang berkembang di dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai dan fungsi bagi masyarakat. Salah satu nilai yang melekat yaitu nilai-nilai ideologi. Nilai-nilai ideologi yang terdapat dalam ungkapan larangan masyarakat diantaranya nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya.



Bagan I  
**Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan kepercayaan di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok termasuk dalam folklor sebagian lisan, bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan, yaitu berupa pernyataan (bersifat lisan) dan diikuti gerak isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan).
2. Ungkapan larangan di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok mempunyai bentuk yang terdiri dari susunan kata-kata yang berbentuk bahasa dan bentuknya berupa klausa dan frasa.
3. Ungkapan larangan di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok mempunyai makna yang tersirat dan merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan isi hati dan perasaan secara polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar.
4. Ungkapan larangan memiliki beberapa Nilai-nilai Ideologi, yaitu (1) nilai agama, (2) nilai sosial, (3) nilai budaya.
5. Ungkapan larangan memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi melarang, (2) mempertebal keimanan. (3) fungsi mendidik, (4) fungsi mengingatkan.

## B. Implikasi

Ungkapan larangan merupakan perkataan yang diucapkan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki tujuan tertentu untuk menyampaikan maksud penutur kepada petutur. Ungkapan atau kalimat yang digunakan bisa berlebih-lebihan yang tidak sesuai dengan sebenarnya, ini bertujuan agar petutur mau melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Dalam jenjang pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipelajari berhubungan dengan gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa atau yang disebut juga dengan majas sangat penting digunakan dalam menyampaikan informasi kepada seseorang, karena majas dapat memberi pengaruh dalam membangun konsentrasi dan mempengaruhi pendengar. Dalam mempengaruhi petutur, penutur dapat memilih jenis-jenis gaya bahasa yang sesuai dengan konteks dan informasi yang disampaikan seperti majas *personifikasi*, *hiperbola*, *litotes*, *ironi*, *eufemisme*, *simbolik*, *pengulangan* dan *metafora*.

Materi ini dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester satu. Standar Kompetensi 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Dalam penerapan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) guru sangat berperan aktif dan membimbing siswa dalam memahami gaya bahasa atau majas dan lebih membimbing siswa dalam memilih jenis gaya bahasa atau majas yang digunakan sesuai dengan tujuan dan informasi yang disampaikan. Ungkapan

larangan ini dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar menggunakan majas *hiperbola* yaitu majas yang berlebih-lebihan.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kepada masyarakat di Kenagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok dan masyarakat daerah lainnya, khususnya kaum muda, untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena di dalam ungkapan larangan telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat.
2. Kepada masyarakat penutur ungkapan larangan supaya masyarakat dapat memahami dan menjadikannya sebagai alat pendidikan terhadap makna yang tersirat dalam ungkapan tersebut, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai suatu kebiasaan orang-orang dahulu yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang.
3. Kepada masyarakat atau pemuka adat, untuk melestarikan ungkapan larangan yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan di Kenagarian Batu Bajanjang, diharapkan proyek penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah untuk terus maninjau dan menggali ungkapan larangan karena ungkapan larangan termasuk ke dalam kebudayaan rakyat.

4. Untuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya supaya lebih mendukung penyebaran ungkapan larangan ini di tengah-tengah masyarakat umumnya, dan sekitar lingkungan kelembagaan khususnya, agar ungkapan larangan tidak lenyap di tengah-tengah kehidupan modernisasi sekarang.

## KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pusat Utama Grafiti.
- Depdinas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djoko, Damono. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Kaelan,dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang : UNP Press Padang.
- Gusdianti. 2010. “Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Japang Kabupaten 50 Kota”. (Skripsi) Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNP.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasrul,dkk. 2010. *Pendidikan Agama Islam Bernuansa Soft Skills Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Padang : UNP Press Padang.
- Sartika, Dewi. 2009. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Suku Bugis di Desa Tanah Datar Merah Kabupaten Indra Giri Hilir Riau.” Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sasta*. Bandung: Angkasa.